

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **1.1 Simpulan**

Setelah melakukan kajian dan analisis terhadap struktur cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi, “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo, dan “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor, pada bagian ini akan diuraikan simpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada BAB 1. Analisis dimulai dengan mengkaji struktur cerpen, selanjutnya menganalisis representasi korupsi yang meliputi bentuk, motif dan sebab, dan solusi pemberantasan korupsi, dan terakhir menganalisis model representasi.

Analisis struktur cerpen dimulai dengan menganalisis pengaluran dan alur, selanjutnya menganalisis tokoh, latar, sudut pandang penceritaan, dan tema. Hasil analisis pengaluran dan alur terhadap cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi dapat diketahui bahwa pengaluran cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi terdiri dari 23 sekuen, ke-23 sekuen tersebut terdiri atas 4 sekuen sorot balik, 3 sekuen kilas balik, dan 1 sekuen bayangan dan sisanya adalah sekuen yang menampilkan peristiwa secara linear. Sedangkan hasil analisis alur ditemukan bahwa cerpen “Menjaga Perut” karya Adek Alwi ini terdiri dari 13 fungsi utama yang ke-13 fungsi utama itu menunjukkan hubungan kausalitas.

Sementara itu, pengaluran cerpen “Lengtu Lengmua” karya Triyanto Triwikromo terdiri dari 27 sekuen, ke-27 sekuen tersebut terdiri dari 5 sekuen sorot balik, 2 sekuen kilas balik, dan 7 sekuen bayangan, sisanya adalah sekuen yang menampilkan peristiwa secara linear. Sedangkan alur cerpen “Lengtu Lengmua” terdiri dari 12 fungsi utama yang menunjukkan hubungan kausalitas antarfungsi tersebut. Selain itu, pengaluran cerpen “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor terdiri dari 21 sekuen induk dan 7 sekuen bawahan. Dari total 28 sekuen tersebut, sebagian besarnya (17 sekuen) merupakan sekuen sorot balik. Sisanya adalah 4 sekuen kilas balik dan sekuen yang menampilkan peristiwa secara linear sebanyak 7 sekuen. Sekuen

bayangan tidak ditemukan dalam cerpen ini. Kemudian alur cerpen “Kurma Kiai Karnawi” terdiri dari 10 fungsi utama yang antarfungsi tersebut dihubungkan dengan hubungan kausalitas.

Analisis tokoh dilakukan dengan cara menentukan jenis tokoh, menganalisis nama tokoh, gambaran fisik, gambaran psikologis, serta gambaran sosial tokoh. Berdasarkan hasil analisis tokoh diketahui bahwa tokoh Aku (Menjaga Perut), Rajab (Lengtu Lengmua), dan Hanafi (Kurma Kiai Karnawi) adalah tokoh utama, sedangkan analisis penamaan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang muncul dalam ketiga cerpen tersebut ada yang memiliki nama dan ada yang tidak. Tokoh yang tidak memiliki nama umumnya memiliki sebutan berdasarkan hubungan keluarga (Menjaga Perut dan Kurma Kiai Karnawi) dan profesi atau pekerjaan (Lengtu Lengmua). Dalam ketiga cerpen yang dianalisis, tidak banyak ditemukan deskripsi mengenai gambaran fisik dan gambaran psikologis tokoh. Ada pun deskripsi yang tampak umumnya cenderung tidak lengkap dan singkat sekali. Sementara gambaran sosial tokoh hanya tokoh-tokoh dalam cerpen “Menjaga Perut” saja yang berada dalam satu lingkungan sosial, yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan tersedut dapat diketahui berdasarkan hubungan antartokoh yang muncul dalam cerpen tersebut.

Selain itu analisis latar difokuskan ke dalam dua objek analisis, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang muncul adalah rumah (Menjaga Perut), kota dan kampung (Lengtu Lengmua), dan kamar, lahan pertanian, kebun kurma, dan rumah (Kurma Kiai Karnawi). Sedangkan latar waktu yang muncul dalam ketiga cerpen tersebut adalah sore hari (Menjaga Perut, Kurma Kiai Karnawi), magrib dan isya (Lengtu Lengmua).

Analisis penceritaan diketahui bahwa cerpen “Menjaga Perut” menggunakan pencerita intern, sedangkan cerpen “Lengtu Lengmua” dan “Kurma Kiai Karnawi” menggunakan pencerita ektern. Selanjutnya berdasarkan analisis tipe penceritaan dapat diketahui bahwa ketiga cerpen yang di analisis menggunakan tipe penceritaan yang sama, yaitu wicara yang dinarasikan, wicara alihan, dan wicara yang dilaporkan. Ketiga tipe

penceritaan tersebut muncul secara bergantian dan pembaca kadang-kadang tidak menyadari adanya perubahan tipe penceritaan tersebut karena perubahannya sangat ekstrim, batas antara ketiga tipe penceritaan tersebut sangat kabur dalam cerpen.

Struktur cerpen yang terakhir di analisis adalah tema. Analisis tema ditempatkan pada bagian akhir analisis struktur karena tema dapat dirumuskan jika kita telah mengetahui keseluruhan struktur cerpen. Tema ketiga cerpen tersebut adalah seputar masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan persoalan korupsi di Indonesia. Persoalan perubahan sikap (moral) sangat kentara dalam cerpen “Menjaga Perut”, moral dianggap menjadi penentu hidup manusia. Sedangkan cerpen “Lengtu Lengmua” mengangkat persoalan karut marutnya kehidupan sosial manusia, moral manusia yang korup, tak beradab dan rusaknya agama sebagai fondasi kualitas moral manusia itu sendiri. Sementara cerpen “Kurma Kiai Karnawi” mengangkat persoalan perubahan sikap atau hidup manusia yang disebabkan karena ambisi. Tema dan persoalan yang diangkat dalam ketiga cerpen yang dianalisis semuanya berkaitan dengan persoalan korupsi di Indonesia.

Selanjutnya, dari hasil analisis sosiologi sastra yang menekankan pada persoalan representasi korupsi diketahui bahwa ketiga cerpen tersebut tidak merepresentasikan secara khusus kasus-kasus korupsi tertentu, hanya saja representasi korupsi yang ditemukan dalam ketiga cerpen yang dianalisis adalah representasi korupsi di Indonesia secara umum yang terjadi pada zaman yang berbeda. Cerpen “Menjaga Perut” merepresentasikan korupsi pada masa menjelang berakhirnya pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode 1 hingga awal masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode 2. Bentuk korupsi yang muncul adalah suap dengan motif keserakahan. Sedangkan solusinya adalah menanamkan moral kepada individu sejak dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan besar dalam membentuk fondasi moral seorang individu. Sementara cerpen “Lengtu Lengmua” merepresentasikan persoalan korupsi pada masa setelah jatuhnya rezim orde baru atau masa reformasi. Bentuk korupsi tidak direpresentasikan

dalam cerpen ini. Motif korupsi yang muncul adalah kebutuhan ekonomi dan keserakahan, sedangkan solusinya adalah mengembalikan peran dan kedudukan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dapat menjadi payung sekaligus tameng untuk menghindarkan seseorang dari tindakan tidak terpuji. Terakhir adalah cerpen “Kurma Kiai Karnawi”, cerpen “Kurma Kiai Karnawi” merepresentasikan persoalan korupsi pada masa-masa pemilihan umum. Korupsi tersebut berkaitan erat dengan korupsi politik dengan bentuk korupsi yang populer adalah suap, motifnya adalah keserakahan dan solusinya adalah perilaku hidup sederhana dan penuh rasa syukur. Rasa syukur dan kesederhanaan dapat menghindarkan manusia dari sifat tamak atau serakah.

Terakhir adalah analisis mengenai model representasi. Model representasi yang muncul dalam ketiga cerpen yang dianalisis adalah model representasi aktif. Dalam ketiga cerpen tersebut umumnya kita tidak hanya dapat menemukan penggambaran tentang persoalan korupsi, tetapi kita pun dapat menemukan kritikan yang disuarakan oleh pengarang melalui karyanya masing-masing.

Cerpen “Menjaga Perut” mengkritik lemahnya peran dan kedudukan keluarga dalam kehidupan seorang individu. Pendidikan dalam keluarga dianggap dapat menjadi fondasi yang kuat bagi kualitas moral seorang individu, sedangkan cerpen “Lengtu Lengmua” mengkritik kehidupan masyarakat kita yang jauh dari etika, adat, dan tatacara, perilaku pemimpin bangsa yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, sikap politis para pemimpin yang arogan, asal-asalan, dan primitif, perilaku hidup mewah para pejabat, ketidakberpihakan pemimpin bangsa terhadap rakyat, dan penyelenggaraan pemerintahan yang tidak transparan.

Sementara itu, cerpen “Kurma Kiai Karnawi” berusaha mengkritik perilaku para pejabat di negeri ini yang melepaskan tanggung jawabnya sebagai pelayan masyarakat, pemerintahan yang tidak adil yang hanya menguntungkan orang-orang berduit, dan rekrutmen penyelenggara pemerintahan yang tidak transparan.

## 1.2 Rekomendasi

Persoalan korupsi yang berhasil digali melalui penelitian ini seperti aspek bentuk-bentuk korupsi, motif dan sebab-sebab korupsi, dan solusi penanganan korupsi, pada dasarnya hanya sebagian kecil dari keseluruhan permasalahan yang berhasil diungkap. Dalam analisis, baik analisis struktur maupun analisis sosiologi sastra diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam karena masih banyak hal tentang persoalan struktur cerpen dan persoalan korupsi yang belum sepenuhnya tergali. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu penelitian dan keterbatasan pemahaman tentang permasalahan yang di maksud.

Dari hasil analisis, terutama analisis struktur cerpen khususnya dalam menganalisis sudut pandang penceritaan, disamping menganalisis kehadiran pencerita dan tipe penceritaan, diperlukan pula analisis kehadiran pemandang. Namun dalam penelitian ini analisis sudut pandang penceritaan belum sampai pada tahap ditemukan kehadiran pemandang.

Selain itu, dalam menganalisis representasi korupsi, penelitian ini pun belum sampai pada ditemukannya representasi akibat atau dampak dari persoalan korupsi yang timbul. Tidak hanya itu, persoalan korupsi yang kini muncul pun sebenarnya dapat dianalisis berdasarkan aspek kesejarahan untuk dapat mengetahui keterkaitannya dengan persoalan korupsi yang terjadi pada masa sebelumnya sehingga melalui sudut pandang sastra, persoalan korupsi dapat ditelusuri perkembangannya dari masa ke masa. Semua persoalan tersebut dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

Peneliti menyarankan kepada pembaca yang budiman, tak terkecuali bagi seluruh masyarakat dan pemerintah untuk mulai memperbanyak membaca karya sastra, baik puisi maupun prosa sebagai media pembelajaran dan kesadaran terhadap persoalan-persoalan sosial yang timbul di lingkungan masyarakat karena sejatinya sastra dapat menjadi penyeimbang bagi informasi-informasi yang diperoleh masyarakat dari media massa.

Sastra selain dapat menggugah pemikiran pembaca juga dapat membantu pembaca untuk memahami persoalan yang timbul. Apresiasi masyarakat terhadap sastra dapat membantu pemerintah dalam menemukan solusi dari permasalahan sosial yang ada, seperti korupsi dan kemiskinan sehingga permasalahan sosial yang kerap membelit negeri ini dapat diselesaikan bersama-sama.